

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian**

Emiten adalah perusahaan swasta atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mencari modal dari bursa efek dengan cara menerbitkan efek (saham, obligasi, *right issue*, dan waran). Menurut Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, perusahaan diwajibkan untuk menerapkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Kegiatan CSR perusahaan dapat dilaporkan di dalam laporan tahunan atau dilaporkan secara terpisah di dalam laporan keberlanjutan (*sustainability reporting*). *Sustainability reporting* (SR) menurut Lako (2018) adalah suatu model pelaporan informasi perusahaan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang menggabungkan pelaporan keuangan dengan pelaporan sosial, pelaporan lingkungan, dan tata kelola perusahaan secara terpadu dalam satu paket pelaporan. Laporan keberlanjutan diterbitkan secara berkala oleh perusahaan yang bersangkutan.

Perusahaan publik di Indonesia memperdagangkan dan mencatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan Indonesia yang terdapat di BEI dikelompokkan ke dalam 9 (sembilan) sektor. Sembilan sektor BEI tersebut didasarkan pada klasifikasi industri yang ditetapkan oleh BEI yang disebut *Jakarta Stock Exchange Industrial Classification* (JASICA). Untuk perusahaan publik yang termasuk perusahaan umum memiliki 2 (sektor), yaitu sektor pertanian dan sektor pertambangan. Untuk perusahaan manufaktur memiliki 3 (tiga) sektor, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor aneka industri, dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan publik yang termasuk ke dalam jenis perusahaan jasa memiliki 4 (empat) sektor, yaitu sektor properti, real estat dan konstruksi bangunan, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi, sektor keuangan, serta sektor perdagangan, jasa, dan investasi.

Penelitian ini mengambil perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Hal tersebut dikarenakan perusahaan-perusahaan yang ingin *go public* di Indonesia harus melalui BEI terlebih dahulu. Selain itu, perusahaan juga bisa mendapatkan dana dalam jumlah besar untuk pengembangan usaha dengan biaya yang cukup efisien. BEI juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan transparansi dan tata kelola perusahaan. Sebab, setiap perusahaan yang terdaftar di BEI diwajibkan mempublikasi laporan keuangan dan juga laporan tahunan perusahaan yang berisi mengenai informasi perusahaan, tata kelola perusahaan terkait, dan lain-lain. Laporan tersebut dipublikasi secara berkala, sehingga dapat dipastikan perusahaan dapat beroperasi dengan baik. Oleh karena penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan, maka dari itu perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI cocok dijadikan sebagai objek penelitian.

Selain menggunakan laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan untuk mengambil data sekunder, penelitian ini juga menggunakan laporan keberlanjutan. Beberapa perusahaan yang terdaftar di BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) hampir 9% perusahaan yang telah terdaftar di BEI telah menerbitkan laporan keberlanjutan (Karlina, Mulyati, & Putri, 2019). Berdasarkan data yang diolah, terdapat 58 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan pada tahun 2014 s.d. 2018 dari total 686 perusahaan. Dikarenakan jumlah perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan cukup sedikit, maka penelitian ini mengambil seluruh sektor perusahaan di BEI kecuali sektor keuangan sebagai objek penelitian. Sektor keuangan tidak dimasukkan karena memiliki laporan keuangan yang berbeda dari sektor lainnya dan dapat mempengaruhi hasil penelitian.

## 1.2. Latar Belakang Penelitian

Tujuan utama sebuah perusahaan adalah untuk memperoleh laba. Oleh karena itu, perusahaan akan menjalankan berbagai aktivitas dan kegiatan operasional yang dapat membantu perusahaan menghasilkan laba. Aktivitas dan kegiatan operasional perusahaan akan memberikan pengaruh kepada para pemangku kepentingan perusahaan atau yang juga disebut *stakeholder*. *Stakeholder* dapat didefinisikan sebagai pihak-pihak yang berkepentingan terhadap keberadaan perusahaan dan juga mempengaruhi proses pengambilan keputusan serta pembentukan kebijakan perusahaan (Yusuf, 2017). Oleh karena itu, dukungan *stakeholder* sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan perusahaan. Untuk mendapatkan dukungan dari *stakeholder*, maka beberapa perusahaan menerapkan program *Corporate Social Responsibility* (CSR). Dengan adanya program CSR, diharapkan kesejahteraan karyawan, pelanggan, dan masyarakat lokal akan meningkat. Selain itu, diharapkan pula terjalin hubungan yang baik antara perusahaan dengan lingkungan sekitarnya (Zulfi, 2014).

Menurut Yusuf (2007:52) dalam Zulfi (2014), CSR merupakan konsep ketika perusahaan memutuskan secara sukarela untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat dengan lebih baik dan lingkungan yang lebih lestari. Tujuan dari adanya proses CSR adalah untuk memberikan pertanggungjawaban dari proses pemanfaatan sumber daya alam yang telah digunakan oleh perusahaan, sehingga dengan pertanggungjawaban tersebut, kelestarian sumber daya alam dapat dijaga dalam jangka panjang agar tidak mengganggu keseimbangan alam sekaligus habitat yang terdapat di dalamnya (Hadya & Susanto, 2018). Informasi mengenai aktivitas CSR yang dilakukan oleh perusahaan perlu diungkapkan. Pada awalnya, pengungkapan CSR di Indonesia hanya bersifat sukarela. Namun, sejak diterbitkannya UU No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, maka setiap perusahaan diwajibkan untuk menerapkan CSR dan juga melaporkan kegiatan CSR

yang dilakukan perusahaan tersebut dalam laporan tahunan ataupun dalam laporan yang terpisah dari laporan tahunan.

Pengungkapan CSR merupakan sebuah penggabungan informasi yang berkaitan dengan lingkungan dan sosial ke dalam laporan tahunan atau pernyataan lain yang disiapkan oleh perusahaan untuk kepentingan *stakeholders* (Sen, Mukherjee, & Pattanayak, 2011). Penelitian Gunawan (2015) mengemukakan beberapa motivasi perusahaan dalam mengungkapkan *Corporate Social Disclosure* (CSD) mereka. Perusahaan-perusahaan di Australia mengungkapkan CSD mereka dalam laporan tahunan dengan tujuan untuk menyediakan informasi bagi pemegang saham dan investor. Berbeda dengan motivasi perusahaan-perusahaan di United Kingdom (UK) yang mengungkapkan CSD mereka untuk meningkatkan citra perusahaan. Untuk perusahaan-perusahaan di Asia pada umumnya mengungkapkan CSD sebagai “kabar baik” untuk para *stakeholders*. Di Indonesia sendiri, motivasi terbesar perusahaan-perusahaan melakukan pelaporan CSR adalah untuk menciptakan citra positif bagi perusahaan (Gunawan, 2015). Hal tersebut menyebabkan terjadinya beberapa penyelewengan yang terjadi menyangkut CSR. Bentuk penyelewengan yang dilakukan seperti yang terjadi pada perusahaan Garuda Indonesia (Persero) Tbk (GIAA). Perusahaan GIAA terbukti menggunakan dana CSR untuk kegiatan internal, padahal seharusnya dana CSR digunakan untuk kegiatan eksternal perusahaan ([www.merdeka.com](http://www.merdeka.com)). Jadi, penggunaan dana CSR tidak tepat dan tidak sesuai dengan yang diungkapkan dalam laporan CSR. Hal tersebut membuat terjadinya *gap* antara informasi yang diharapkan oleh *stakeholders* dengan yang diungkapkan oleh perusahaan serta *gap* antara informasi yang diungkapkan dengan fakta yang terjadi. Selain itu, penelitian Gunawan (2015) menemukan bahwa perusahaan-perusahaan di Indonesia memahami pentingnya praktik CSR dan pelaporannya, tetapi perusahaan cenderung mengabaikannya. Oleh karena itu kualitas pengungkapan CSR patut dipertanyakan.

Dalam penelitian Sen *et al.* (2011) disebutkan bahwa masih terdapat perusahaan-perusahaan di beberapa negara yang memiliki kualitas pengungkapan CSR yang rendah. Contohnya adalah pada perusahaan-perusahaan di Australia dan Spanyol. Selain itu, perusahaan di Malaysia masih memiliki pengungkapan informasi lingkungan yang tersebar dan tidak terikat pada bagian tertentu, karena pengungkapan dilakukan hanya karena kepatuhan terhadap persyaratan ISO 14000. Penelitian Sen *et al.* (2011) juga menemukan bahwa pengungkapan sukarela di perusahaan-perusahaan India tidak lengkap, lebih bersifat kualitatif, dan memberikan pengungkapan yang tidak memadai. Hal tersebut membuat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tidak cukup memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh *stakeholders*.

**Tabel 1.1 Rata-Rata Kualitas Pengungkapan CSR di Indonesia**

<b>Rata-Rata Total Skor (%)</b>	<b>2012</b>	<b>2013</b>	<b>2014</b>	<b>Total</b>
Pertanian	36,42	38,77	44,21	39,80
Industri Dasar & Kimia	66,67	52,21	56,24	58,37
Industri Barang Konsumsi	56,91	0	41,95	32,95
Infrastruktur, Utilitas, & Transportasi	56,03	37,52	33,71	42,42
Pertambangan	62,45	46,77	43,02	50,75
<i>Misscellaneous Industry</i>	31,46	26,22	24,72	27,47

(bersambung)

(sambungan)

<i>Property, Real Estate, &amp; Construction</i>	33,58	23,03	17,98	24,86
Perdagangan, Jasa, & Investasi	0	35,96	34,46	23,47

Sumber: Anggraeni & Djakman (2018)

Rendahnya kualitas pengungkapan CSR di Indonesia juga dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Anggraeni & Djakman, 2018) yang ditunjukkan pada Tabel 1.1. Pada tabel tersebut terdapat rata-rata kualitas pengungkapan CSR dari 8 (delapan) sektor perusahaan yang terdapat di BEI. Jika dilihat dari tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa kualitas pengungkapan CSR di beberapa sektor perusahaan di Indonesia masih terbilang rendah. Hal tersebut dikarenakan rata-rata kualitas pengungkapan CSR kurang dari 50% (Anggraeni & Djakman, 2018). Sebanyak 6 dari 8 sektor memiliki kualitas pengungkapan CSR yang rendah, terutama pada sektor perusahaan yang bersinggungan erat dengan lingkungan dan sosial, seperti pada sektor pertanian, industri barang dan konsumsi, serta infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Padahal sektor-sektor tersebut merupakan sektor yang banyak memodifikasi lingkungan dan seharusnya memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik dibandingkan sektor-sektor lainnya.

Perusahaan yang memiliki kualitas yang rendah dalam pengungkapan CSR atau tidak mengungkapkan CSR sama sekali akan mempengaruhi citra perusahaan di mata *stakeholder*. *Stakeholder* akan menganggap perusahaan kurang melakukan tanggung jawab sosialnya dan meragukan *going concern* dari perusahaan tersebut (Yuliana, 2010). Padahal jika perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia memiliki komitmen untuk mengungkapkan CSR yang berkualitas secara berkala, maka akan memberikan banyak manfaat dan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Pelaksanaan dan pengungkapan CSR oleh perusahaan akan memberikan nilai positif, baik dari segi finansial, *brand image*, maupun kelangsungan hidup

perusahaan (Nugroho, 2011; dalam Pratiwi & Ismawati, 2017). Selain itu, perusahaan yang mengungkapkan CSR dengan baik diyakini akan meningkatkan apresiasi para *stakeholders* terhadap akuntabilitas dan transparansi informasi perusahaan yang juga dapat mempengaruhi keputusan *stakeholders* (Lako, 2018). Namun demikian, sebagian besar perusahaan di Indonesia ternyata hanya sekedar mengungkapkan pelaporan CSR tanpa memperhatikan kualitas informasi yang diungkapkan. Terlebih belum ada regulasi dan kontrol legislatif yang jelas mengenai pelaporan CSR.

Pada penelitian ini, kualitas pengungkapan CSR dapat diukur dengan menggunakan skala yang juga digunakan pada penelitian Anggraeni & Djakman (2017), yaitu 0-3. Nilai 0 menandakan bahwa perusahaan tidak mengungkapkan informasi CSR, nilai 1 menandakan bahwa perusahaan mengungkapkan informasi dengan singkat atau hanya memberikan pernyataan ulang mengenai indikator G4, nilai 2 menandakan bahwa perusahaan mengungkapkan dan memberikan penjelasan secara kualitatif, dan nilai 3 menandakan perusahaan mengungkapkan informasi CSR dan memberikan penjelasan secara kualitatif dan kuantitatif (baik secara fisik, yaitu kilogram, joule, meter, dan lain-lain, maupun finansial). Adapun kualitas pelaporan CSR dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut akan diuraikan pada paragraf-paragraf selanjutnya. Faktor-faktor yang ada nantinya akan dijadikan sebagai variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Faktor pertama yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR adalah *board gender diversity* dalam perusahaan. Di Indonesia sistem dewan dalam perusahaan menganut sistem *two tier system* (Rahindayati, Ramantha, & Rasmini, 2015). *Two tier system* artinya terdapat pemisah antara direksi sebagai pihak yang mengelola perusahaan dan dewan komisaris sebagai pihak yang melakukan pengawasan dalam perusahaan. Dewan komisaris adalah inti dari *Corporate Governance* yang memiliki tugas untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (I. A. Rahmawati, Rikumahu, & Dillak, 2017). Lain halnya dengan

direksi yang oleh KNKG (2006) didefinisikan sebagai organ perusahaan dengan tugas dan tanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan.

Diversitas dewan adalah heterogenitas di antara anggota dewan yang memiliki bermacam-macam dimensi mulai dari umur sampai kewarganegaraan, dari latar belakang agama sampai latar belakang fungsional, dari keterampilan tugas sampai keterampilan relasional, dan dari pilihan politik sampai pilihan seksualitas (Bakar, Ghazali, & Ahmad, 2019). Pada penelitian ini diversitas yang akan diambil adalah perbedaan *gender* atau diversitas *gender*. Hal tersebut dikarenakan adanya fenomena *glass ceiling*. Fenomena *glass ceiling* adalah fenomena mengenai kurangnya promosi wanita ke tingkat hirarki yang lebih tinggi (Omran, Alizadeh, & Esmaeeli, 2015). Dalam hal pencapaian posisi tinggi di pekerjaan perempuan masih tertinggal. Data Organisasi Buruh Internasional (ILO) menunjukkan bahwa secara global hanya seperempat manajer atau pemimpin adalah perempuan (www.voaindonesia.com). Padahal dengan adanya diversitas *gender* dalam susunan anggota dewan dapat memberikan beragam manfaat bagi perusahaan. Menurut Bakar *et al.*, (2019) wanita lebih sensitif terhadap isu keberlanjutan, lebih murah hati kepada komunitas dan lebih memperhatikan pemangku kepentingan khususnya komunitas, pegawai, dan lingkungan. Wanita memiliki sifat kasih sayang, baik hati, simpati yang lebih tinggi, kepekaan interpersonal, didikan dan kepedulian terhadap kesejahteraan (Issa & Fang, 2019). Selain itu, wanita lebih memiliki gaya kepemimpinan yang partisipatif dan komunal serta prinsip moral yang lebih tinggi juga lebih sensitif terhadap lingkungan politik dan praktik CSR (Valls Martínez, Cruz Rambaud, & Parra Oller, 2019). Jadi, kehadiran wanita pada susunan dewan akan menambah keefektifan dari manajemen *stakeholder* perusahaan dan meningkatkan kualitas CSR perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu mengenai hubungan *board gender diversity* terhadap pengungkapan CSR, masih terdapat hasil yang inkonsistensi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahindayati *et al.*, (2015), Al Fadli, Sands, Jones, Beattie, & Pensiero (2019), dan Issa & Fang (2019) mengungkapkan bahwa *board*

*gender diversity* berpengaruh positif terhadap kualitas pengungkapan CSR. Namun penelitian yang dilakukan oleh Pajaria *et al.*, (2016) mengungkapkan hasil yang berbeda, yaitu bahwa *board gender diversity* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Berbeda juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sudiartana, 2011) yang menemukan bahwa *board gender diversity* tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan sukarela. Oleh karena hasil penelitian yang tidak konsisten, maka penelitian ini mengambil *board gender diversity* sebagai faktor yang mempengaruhi CSR untuk diteliti kembali.

Selain faktor *board gender diversity*, tipe industri juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR. Tipe industri dibagi menjadi tipe industri *high profile* dan *low profile*. Tipe industri *high profile* meliputi perusahaan yang mempunyai tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan (*consumer visibility*), tingkat risiko politik yang tinggi atau tingkat kompetisi yang ketat (Zulfi, 2014). Berbeda dengan tipe *low profile* yang meliputi perusahaan yang memiliki tingkat *consumer visibility*, tingkat risiko politik, dan tingkat kompetisi rendah (Karlina *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian Ilene (2016) tipe industri *high profile* dikelompokkan sebagai perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi, dan pariwisata. Untuk perusahaan yang termasuk ke dalam *low profile* menurut Ilene (2016) adalah perusahaan yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, *retailer* tekstil, produk personal dan produk rumah tangga. Berdasarkan beberapa penelitian yang disebutkan, maka pada penelitian ini perusahaan yang termasuk ke dalam sektor pertanian, industri dasar & kimia, industri barang konsumsi, infrastruktur, utilitas, & transportasi, serta pertambangan dikelompokkan ke dalam tipe industri *high profile*. Perusahaan yang termasuk ke dalam sektor keuangan, *miscellaneous industry*, serta *property, real estate, & construction* termasuk ke dalam tipe *low profile*.

Perusahaan tipe *high profile* lebih banyak berhubungan dengan sumber daya alam, sehingga akan membuat mereka berkewajiban untuk menjaga kelangsungan sumber daya alam dengan melakukan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan perusahaan tipe *low profile* yang lebih sedikit bersinggungan dengan sumber daya alam dalam kegiatan operasinya, sehingga tanggung jawab sosial yang dilakukan pun lebih kecil dari perusahaan tipe *high profile*. Namun, data yang ditunjukkan pada Tabel 1.1 berbeda dengan teori yang seharusnya. Beberapa sektor yang termasuk ke dalam tipe *high profile*, seperti sektor pertanian, industri barang konsumsi, infrastruktur, utilitas, & transportasi, serta pertambangan masih memiliki rata-rata kualitas pengungkapan CSR yang rendah. Pada tahun 2013 kualitas pengungkapan CSR pada sektor industri barang konsumsi yang termasuk dalam tipe industri *high profile* lebih rendah dari sektor-sektor *low profile*, seperti properti, real estate, dan konstruksi serta perdagangan, jasa, dan investasi. Jadi, pengungkapan laporan CSR yang dilakukan oleh tipe industri *high profile* ternyata tidak lebih baik dari pengungkapan laporan CSR yang dilakukan oleh tipe industri *low profile*. Padahal tipe industri *high profile* seharusnya memiliki kualitas pengungkapan yang lebih baik. Oleh karena terjadi perbedaan antara teori yang seharusnya dengan fakta yang terjadi di lapangan, maka penelitian ini mengambil tipe industri sebagai faktor yang mempengaruhi CSR untuk diteliti kembali.

Faktor selanjutnya yang juga mempengaruhi CSR selain *board gender diversity* dan tipe industri adalah *slack resources*. Perspektif *resource-based* memandang bahwa pengungkapan CSR merupakan suatu media bagi perusahaan untuk membangun hubungan yang baik dengan para pemangku kepentingan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan pengungkapan CSR menyajikan informasi yang di dalamnya terdapat jaminan bagi *stakeholders* bahwa seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan telah dipergunakan dengan baik dan sesuai dengan norma yang ada, sehingga para *stakeholders* tidak perlu mengkhawatirkan isu keberlanjutan perusahaan di masa yang akan datang. Kelebihan sumber daya menurut Bourgeois (1981) diartikan sebagai sumber daya yang aktual dan

potensial yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat digunakan untuk beradaptasi terhadap perubahan kondisi yang berasal dari berbagai tekanan, baik tekanan internal maupun tekanan eksternal. Bourgeois (1981) berpendapat bahwa *slack resources* memiliki 3 (tiga) manfaat, yaitu mengurangi konflik kepentingan, mengurangi pengolahan informasi yang dibutuhkan, dan memfasilitasi perilaku strategis tertentu.

Semakin banyak *slack resources* yang dimiliki oleh perusahaan maka semakin banyak alternatif perusahaan dalam menentukan pilihan untuk memanfaatkan *slack resources* tersebut, salah satunya adalah mengalokasikan *slack resources* untuk meningkatkan kualitas CSR. *Slack resources* diharapkan dapat digunakan untuk pelaksanaan CSR yang lebih baik dan lebih besar, sehingga perusahaan dapat mewujudkan pembangunan ekonomi keberlanjutan dalam meningkatkan kualitas hidup perseroan dan semua *stakeholders* perusahaan (Y. Rahmawati, 2018). Menurut Anggraeni & Djakman (2017), perusahaan dengan *slack resources* yang tinggi memiliki kualitas pengungkapan CSR yang lebih baik karena perusahaan tersebut akan melaksanakan investasi CSR yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki sedikit atau bahkan tidak memiliki *slack resources*. Namun beberapa penelitian menghasilkan kesimpulan yang berlawanan dengan teori tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Darus et al (2014) menyatakan bahwa semakin besar *slack resource* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah CSR yang diungkapkan. Hal tersebut dikarenakan ketatnya regulasi untuk jenis industri tertentu sehingga industri tersebut cenderung untuk mengelola likuiditas daripada aktivitas CSR. Hasil yang sama ditemukan pada penelitian Henriques & Sadosky (1996) dan juga Xu, Yang, Quan, & Lu (2015) dalam Anggraeni & Djakman (2017), karena pada penelitian tersebut perusahaan dengan *slack resources* yang tinggi cenderung memilih untuk memanfaatkannya untuk ekspansi bisnis daripada melakukan investasi lingkungan yang biayanya tidak sedikit. Hal tersebut membuat informasi yang diungkapkan pada CSR menjadi rendah. Oleh karena terjadi inkonsistensi antara penelitian-penelitian

terdahulu dan penelitian mengenai *slack resources* di Indonesia yang masih belum banyak dilakukan, maka pada penelitian ini *slack resources* akan dijadikan sebagai variabel yang mempengaruhi kualitas CSR.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan sebuah penelitian dengan mengangkat judul “**Pengaruh *Board Gender Diversity*, Tipe Industri, dan *Slack Resources* terhadap Kualitas Pengungkapan CSR (Studi pada Perusahaan Non-Keuangan yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2018)**”.

### 1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diketahui bahwa masih terdapat *gap* antara informasi yang diharapkan oleh *stakeholders* dengan yang diungkapkan oleh perusahaan. Hal tersebut menandakan bahwa motivasi terbesar perusahaan-perusahaan di Indonesia melakukan pengungkapan CSR adalah sekedar menciptakan citra positif bagi perusahaan tanpa memperhatikan kualitas informasi yang terkandung dalam laporan pengungkapan CSR. Oleh karena itu, kualitas pengungkapan CSR di Indonesia patut dipertanyakan. Selain itu, beberapa data mengungkapkan bahwa kualitas pengungkapan CSR di Indonesia masih rendah. Hal tersebut terbukti dengan hasil yang menunjukkan bahwa beberapa sektor perusahaan di Indonesia yang masih memiliki skor kualitas pengungkapan CSR di bawah 50%.

Terdapat faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan. Faktor pertama adalah *board gender diversity*. Di Indonesia, terjadi kesenjangan antara laki-laki dan perempuan di bidang ketenagakerjaan terutama dalam hal posisi tinggi. Padahal peran wanita dalam susunan dewan akan menambah keefektifan dari manajemen *stakeholder* perusahaan dan meningkatkan kualitas CSR perusahaan. Faktor kedua adalah tipe industri dimana terjadi perbedaan antara teori yang seharusnya dengan data yang diperoleh. Faktor selanjutnya adalah *slack resources* yang masih belum banyak dilakukan di

Indonesia. Pada beberapa penelitian terdahulu mengenai *slack resources* ditemukan hasil yang tidak konsisten. Berdasarkan fenomena-fenomena yang terjadi, maka dilakukan penelitian mengenai pengaruh kualitas pengungkapan CSR dengan menggunakan faktor *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang ada, maka penelitian ini menghasilkan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kualitas CSR, *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 ?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources* terhadap kualitas CSR pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018 ?
3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial :
  - a. *Board gender diversity* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
  - b. Tipe industri terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
  - c. *Slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

#### **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kondisi kualitas CSR, *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources* pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan antara *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources* terhadap kualitas CSR pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial :
  - a. *Board gender diversity* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
  - b. Tipe industri terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.
  - c. *Slack resources* terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pembacanya. Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi 2 (dua), yaitu dari aspek teoritis dan dari aspek praktis.

### **1.5.1. Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat dari aspek teoritis yaitu sebagai berikut.

1. Menambah wawasan bagi pembaca dan sebagai saran informasi untuk meningkatkan pengetahuan tentang pengaruh *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources* terhadap kualitas CSR pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI.
2. Menambah wawasan dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya. Selain itu diharapkan dapat menjadi bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan kualitas CSR, *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources*.

### **1.5.2.Aspek Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan manfaat dari aspek praktis yaitu sebagai berikut.

#### **1. Bagi Perusahaan**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai masukan agar lebih memperhatikan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR.

#### **2. Bagi *Stakeholders***

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh *stakeholders* sebagai sumber informasi yang dapat dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan dan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan-perusahaan yang ada.

## **1.6. Ruang Lingkup Penelitian**

### **1.6.1.Lokasi dan Objek Penelitian**

Penelitian ini mengambil objek penelitian dengan menggunakan situs web resmi, yaitu Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), dan situs web perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Objek penelitian yang digunakan adalah seluruh perusahaan non-keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018. Adapun data penelitian diambil dari laporan keberlanjutan yang diperoleh dari situs resmi perusahaan yang menjadi sampel penelitian dan laporan tahunan yang diperoleh dari situs web resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

### **1.6.2. Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dari bulan September 2019 sampai dengan bulan Juni 2020. Periode penelitian menggunakan laporan keberlanjutan dan laporan tahunan dari perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.

### **1.6.3. Variabel Penelitian**

Penelitian ini menggunakan 2 (dua) jenis variabel, yaitu variabel terikat (variabel dependen) dan variabel bebas (variabel independen). Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas pengungkapan CSR. Untuk variabel independen menggunakan *board gender diversity*, tipe industri, dan *slack resources*. Penelitian ini akan mengkaji seberapa jauh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## **1.7. Sistematika Penulisan Tugas Akhir**

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab. Pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut.

### **BAB I Pendahuluan**

Bab ini berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, dan tujuan penelitian. Selain itu terdapat pula manfaat penelitian yang terdiri dari aspek teoritis dan aspek praktis serta ruang lingkup penelitian yang terdiri dari lokasi dan objek penelitian, waktu dan periode penelitian, dan variabel penelitian. Bagian terakhir dari bab ini adalah sistematika penulisan tugas akhir.

### **BAB II Tinjauan Pustaka dan Ruang Lingkup Penelitian**

Bab ini berisi tinjauan pustaka penelitian yang terdiri dari dasar-dasar teori yang memperkuat penelitian. Selain itu terdapat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik masalah penelitian, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian, dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bab ini berisi pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian. Selain itu, bab ini juga menjelaskan setiap variabel yang digunakan dalam penelitian.

#### **BAB IV Analisis dan Pembahasan**

Bab ini berisi pembahasan yang diuraikan secara kronologis dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang terdapat dalam Bab I.

#### **BAB V Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian yang disajikan dalam bentuk kesimpulan penelitian. Selain itu juga menyajikan saran sebagai rekomendasi pengembangan ilmu dan juga masukan untuk para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian, dan peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian serupa.

**Halaman ini sengaja dikosongkan**